

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi yang sangat pesat membuat perkembangan bisnis semakin dinamis hal tersebut menuntut perusahaan untuk terus berinovasi dan berkreasi agar dapat tetap *survive* ditengah-tengah persaingan bisnisnya. Persaingan bisnis yang dinamis dan sangat ketat ini juga menuntut pihak manajemen perusahaan harus memperkuat fundamental manajemennya, sehingga perusahaan dapat terus bersaing dan memenangkan persaingan dalam menjalankan bisnisnya.

Sektor industri di era globalisasi dianggap menjadi roda penggerak pertumbuhan perekonomian suatu negara dikarenakan sektor industri adalah sektor yang sangat efisien dalam menggunakan sumber-sumber daya ekonomi yang ada. Sektor ini juga adalah sektor yang paling banyak memberikan kesempatan lapangan pekerjaan. Namun, akhir-akhir ini kinerja dari sektor industri terutama industri manufaktur sedang mengalami perlambatan. Kondisi tersebut terjadi karena berbagai faktor seperti adanya perang dagang (*trade war*) antara Amerika Serikat dengan Tiongkok. Menurut Dody Budi Waluyo selaku Deputy Gubernur Bank Indonesia (BI), investasi di Indonesia turun signifikan pada kuartal II, biasanya pertumbuhan investasi bisa diatas 7%, pada kuartal II ini hanya mampu tumbuh 3,07%. Salah satu penyebabnya adalah adanya tendensi dagang antara Amerika dan Tiongkok. Untuk itu diperlukan adanya peningkatan investasi terutama untuk industri manufaktur yang terkena dampak yang paling besar. Menurut laporan Kementerian Perindustrian pada kuartal II-2019, andil industri manufaktur dalam perekonomian Indonesia adalah sebesar 19.52%. Hal tersebut membuktikan bahwa industri manufaktur memiliki peranan yang sangat besar terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia.

Salah satu industri manufaktur adalah sektor industri dasar dan kimia sub sektor logam dan sejenisnya dimana menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), pada triwulan II-2019 (y-on-y) terhadap triwulan II-2018 Industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya, mengalami penurunan produksi sebesar 21,46%.

Penurunan produksi dapat berarti berkurangnya pendapatan bagi perusahaan yang akan mempengaruhi laba dari perusahaan itu sendiri. Laba perusahaan adalah salah satu alat ukur apakah suatu perusahaan berhasil atau tidak dalam menjalankan bisnisnya. Menurut Harahap (2009), menjelaskan bahwa laba merupakan *surplus* berlebih dari penghasilan atas *cost* yang sudah dikeluarkan selama periode tertentu. Pada umumnya kinerja seorang manajer perusahaan dapat dilihat dan ditinjau berdasarkan laba perusahaan yang telah didapatkan. Penurunan pendapatan perusahaan dalam kondisi terus menerus dan ekstrim dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang akan berimbas negatif terhadap perusahaan itu sendiri. Penurunan pendapatan ini juga adalah kondisi yang tidak baik dalam bisnis yang mana hal ini dapat berarti sumber-sumber ekonomi yang ada tidak termanfaatkan dengan baik, sehingga pendapatan perusahaan berkurang. Pendapatan perusahaan memiliki peranan yang sangat besar terhadap perusahaan, semakin tinggi pendapatan yang didapat perusahaan, maka semakin tinggi juga kemampuan perusahaan untuk bisa beroperasi dan menunjang kelangsungan hidup bisnisnya. Pendapatan perusahaan juga dapat digunakan perusahaan untuk menumbuhkembangkan bisnisnya agar perusahaan diharapkan mampu bersaing dan dalam efek yang lebih luas lagi perusahaan mampu menyumbang pertumbuhan ekonomi bagi suatu negara. Menurut Kartikahadi, dkk (2012), menjelaskan bahwa pendapatan merupakan suatu manfaat ekonomi yang dapat dirasakan perusahaan selama satu periode tertentu (periode akuntansi) dimana asset perusahaan bertambah atau terjadinya penurunan hutang perusahaan yang menyebabkan naiknya modal perusahaan yang berasal dari aktivitas investor.

Berikut ini disajikan data pendapatan perusahaan industri dasar dan kimia sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019:

Tabel 1.1

Pendapatan industri dasar dan kimia sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 (dalam jutaan Rupiah)

No	Kode Saham	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
1	ALKA	749.146	1.151.606	1.932.784	3.592.798	423.947,61
2	ALMI	3.333.330	2.461.800	3.484.905	4.422.880	4.160.981
3	BAJA	1.251.193,63	978.840,64	1.218.317,83	1.279.809,88	241.861,71
4	BTON	67.679	62.760	88.011	117.489	122.325,71
5	CTBN	113.656	98.485	49.681	85.593	143.56
6	GDST	913.792	757.283	1.404.063	1.556.287	1.852.766,92
7	INAI	1.384.676	1.284.510	980.286	1.130.298	344.758,18
8	ISSP	3.583.541	3.259.200	3.662.810	4.467.590	4.885.875
9	JKSW	143.408	256.235	11.820	0.157	0.59,94
10	KRAS	1.321.823	1.244.715	1.449.020	1.739.535	351,02
11	LION	389.251	379.137	349.691	424.128	860,94
12	LMSH	174.599	157.855	224.371	240.030	475.23
13	NIKL	137.364	131.664	151.793	163.135	163.090
14	PICO	699.311	705.730	747.064	776.045	185.295,75
15	TBMS	516.633,63	466.334	620.635	737.232	583.830

Sumber: Data diolah penyusun 2020

Berdasarkan **Tabel 1.1** diatas, perkembangan pendapatan rata-rata perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Inodenisa tidak terlalu berfluktuasi. Dimana tidak ada satupun perusahaan yang mengalami *trend* yang meningkat bahkan beberapa perusahaan mengalami *trend* penurunan yaitu seperti: PT. Jakarta Kyoei Steel Works Tbk (JKSW) pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2016 mengalami peningkatan pendapatan tetapi pada tahun 2016 sampai tahun 2019 mengalami trand penurunan yang sangat signifikan.

Tidak terlalu berfluktuatifnya pendapatan perusahaan dapat diakibatkan salah satunya karena menurunnya produksi perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang dapat mengakibatkan sejumlah perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Hal ini lah yang dapat menyebabkan perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan.

Menurut Martin (1995) dalam Supardi & Mastuti (2003), mendefinisikan kebangkrutan ke dalam dua situasi, yaitu:

1. *Economic distress*, dimana perusahaan mengalami penurunan pemasukan, sehingga mempengaruhi laba yang didapat yang mengakibatkan perusahaan kesulitan untuk menutup biaya yang telah dikeluarkan dan juga arus kas perusahaan lebih kecil apabila dibandingkan dengan kewajibannya. Dalam kondisi tersebut perusahaan bisa mengalami kegagalan dimana *cash flow* yang dimiliki perusahaan berada jauh di bawah *cash flow* yang di harapkan dan tingkat pendapatan dan investasi lebih kecil dibandingkan dengan modal yang telah dikeluarkan perusahaan.
2. *Financial distress*, dimana hutang perusahaan negatif dari pada *asset* yang dimiliki, sehingga perusahaan menderita kesulitan keuangan untuk membayar kewajibannya atau perusahaan mengalami kesulitan likuiditas.

Menurut Toto (2011), menjelaskan bahwa kebangkrutan (*bankruptcy*) terjadi pada saat perusahaan tidak mampu lagi melunasi total hutangnya. Kebangkrutan perusahaan merupakan situasi dimana suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk membiayai pengeluaran dan juga menjalankan kegiatan-kegiatan operasionalnya. Hal tersebut bisa di sebabkan

karena perusahaan tidak mampu lagi membayar kewajibannya yang diakibatkan karena kondisi keuangan perusahaan yang negatif atau turun secara terus-menerus selama periode tertentu. Biasanya kondisi seperti itu tidaklah mencul begitu saja pada perusahaan. Terdapat indikasi-indikasi awal yang dapat diketahui dan dianalisis oleh perusahaan yaitu dengan melihat dan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Kebangkrutan terjadi apabila hutang perusahaan melebihi nilai wajar dibandingkan dengan total *asset* yang dimilikinya.

Bangkrutnya sebuah perusahaan tentunya dapat mengakibatkan kerugian bagi banyak pihak yang berkepentingan diperusahaan tersebut. Hal tersebut adalah sesuatu yang harus dihindarkan. Ramadhani dan Lukviarman (2009), memaparkan dalam penelitiannya bahwa teknik-teknik analisis laporan keuangan dapat perusahaan gunakan untuk menangani serta meminimalisasi terjadinya kebangkrutan perusahaan.

Analisis laporan keuangan bisa dipakai untuk tujuan membaca gambaran kondisi atau keadaan keuangan perusahaan. Apakah kinerja perusahaan selama periode tertentu dalam kondisi yang baik dan sedang meningkat atau sebaliknya perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan dan menuju kebangkrutan. Menurut Harahap (2011) menjelaskan bahwa untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang lebih mendalam, maka diperlukan suatu analisis laporan keuangan dengan cara menguraikan pos-pos yang ada dilaporan keuangan menjadi subah unit informasi dan menganalisis hubungannya antar satu dengan yang lainnya sehingga dapat menghasilkan suatu keputusan yang tepat bagi perusahaan. Analisis yang dapat dilakukan salah satunya yaitu dengan melihat rasio-rasio dari laporan keuangan. Akan tetapi analisis tersebut hanya menekankan pada aspek keuangan saja. Hal ini lah yang menjadi kekurangan terhadap analisis laporan keuangan tersebut. Oleh sebab itu, diperkukan suatu analisis yang lebih mendalam yang disebut dengan analisis prediksi kebangkrutan.

Menurut Mamduh dan Halim (2003:263) ditemukannya indikasi kebangkrutan sejak awal akan mempermudah manajemen dalam melakukan

perbaikan dan pencegahan. Analisis prediksi kebangkrutan dijalankan guna mengetahui indikasi awal kebangkrutan tersebut (tanda adanya kebangkrutan). Analisis kebangkrutan penting dilakukan guna menghindarkan pihak yang berkepentingan dari resiko gagalnya berinvestasi diperusahaan maupun pihak kreditur yang dirugikan karna terjadinya *default*, karyawan perusahaan yang terlibat pemutusan kerja dan pihak manajemen perusahaan sebagai pengelola perusahaan itu sendiri. Adanya analisis kebangkrutan ini diharapkan pihak manajemen perusahaan dapat dengan segera bertindak mengantisipasi agar resiko-resiko tersebut bisa dihindarkan atau diminimalisir.

Para ahli ekonomi sudah mengembangkan penelitian mengenai model analisis prediksi kebangkrutan ini. Penelitian akademis tersebut diantaranya Fuzzy (1965), Altman (1968, 1973, 1982, 1993), Deakin (1972), Blum (1974), Springate (1978), Ohlson (1980), dan Zmijewski (1983). Pada tahun 1968 Altman melakukan penelitian guna mencari model prediksi kebangkrutan dimana dengan mengkombinasikan rasio-rasio keuangan sebagai suatu model prediksi (Z-Score) yang digunakan untuk memprediksi kondisi kesehatan suatu perusahaan. Altman melakukan analisis yang dinamakan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Pada tahun 1978 Springate melakukan penelitian yang sama dengan Altman tetapi dengan sampel penelitian yang berbeda. Kemudian pada tahun 1983 Zmijewski melakukan penelitian dengan memakai teori yang berbeda, Zmijewski memprediksi kebangkrutan dengan *volatilitas*, *profitabilitas*, dan *leverage* sebagai variabel terpentingnya.

Di Indonesia sendiri penelitian mengenai analisis prediksi kebangkrutan ini telah banyak dilakukan dimana model Altman menjadi model prediksi yang paling umum digunakan sebagai prediksi kebangkrutan perusahaan. Sementara itu, analisis dengan memakai model yang lainnya masih jarang ditemui. Diantaranya, pada tahun 2012 Kurniawati melakukan penelitian mengenai prediksi kebangkrutan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2007-2011 dengan menggunakan model Altman Z-Score. Hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa terdapat ancaman

kebangkrutan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2011.

Suatu usaha atau bisnis yang dijalankan tidak akan terlepas dari berbagai masalah dan ancaman baik itu perusahaan kecil maupaun perusahaan besar sekalipun tentu saja ada resiko didalamnya yang harus dilalui. Terutama di Indonesia sendiri dimana masih terdapatnya perusahaan yang menderita kesulitan keuangan akan tetapi diantaranya ada yang berhasil lepas dari masalah tersebut ada pula yang terjerumus lebih dalam bahkan perusahaanyan harus di likuidasi. Dalam memprediksi kebangkrutan itu sendiri dapat dilakukan dengan berbagai model prediksi yang ada dan tidak terbatas untuk perusahaan *go public* atau *listing* di Bursa Efek Indonesia tetapi juga dapat di terapkan untuk perusahaan-perusahaan lain yang belum *go public* selama data yang diperlukan untuk menalisis tersedia.

Sebagai contoh perusahaan besar yang menderita kesulitan keuangan, yaitu Bakrie Grup. Perusahaan yang didirikan pada tahun 1942 tersebut pernah dilanda kesulitan keuangan (*financial distress*) pada sub sektor bisnisnya yaitu sektor telekomunikasi dengan kode emiten BTEL dimana nilai asset dari BTEL terus mengalami penurunan sejak tahun 2010. Pada kuartal 3 2009 total *asset* perusahaan yang semula Rp 12,35 triliun turun secara drastis menjadi Rp 738,95 miliar pada akhir 2010, serta utang perusahaan menggelembung dua kali lipat pada periode 2018 yakni berjumlah Rp 15,82 triliun. Dengan kondisi keuangan perusahaan tersebut nilai ekuitas perusahaan tercatat negatif berturut-turut sejak tahun 2013. Walaupun demikian perusahaan tersebut masih tetap bisa bertahan sampai sekarang tidak lain karena perusahaan tersebut melakukan analisis prediksi kebangkrutan dimana didalam analisis tersebut ditemukan berbagai masalah keuangan, sehingga perusahaan dapat melakukan perbaikan-perbaikan agar terhindar dari ancaman kebangkrutan.

Analiss prediksi kebangkrutan pada perusahaan merupakan studi yang menarik untuk di teliti. Analisis kebangkrutan dapat membatu perusahaan dalam mengambil keputusan terhadap pengelolaan kas perusahaan. Analisis ini juga sangat penting dan berguna bagi suatu perusahaan untuk memperkirakan

berbagai kemungkinan masalah keuangan dan pertimbangan langkah apa yang tepat yang harus dijalankan perusahaan kedepannya sehingga potensi kebangkrutan perusahaan dapat diminimalisir dan dapat dihindarkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penyusun mencoba menganalisis prediksi kebangkrutan pada salah satu industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu Industri Dasar dan Kimia Sub Sektor Logam dan Sejenisnya. Untuk itu penyusun mengambil judul penelitian, yaitu **“Prediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Model Altman Z-Score, Zmijewski, dan Springate Studi Empiris pada Industri Dasar dan Kimia Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019”**. Penelitian ini akan mengetahui apakah terdapat perusahaan yang terancam bangkrut dengan model prediksi kebangkrutan yang digunakan, ada atau tidaknya perbedaan antara model-model prediksi kebangkrutan yaitu model Altman Z-Score, Zmijewski dan Springate, model mana yang paling tepat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada industri dasar dan kimia sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 dan juga akan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di atas agar lebih mendalami pokok dari permasalahan, maka diharuskan adanya identifikasi permasalahan, untuk itu penyusun mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Perkembangan teknologi yang pesat membuat bisnis semakin dinamis dan ketat mengakibatkan tingginya resiko suatu perusahaan mengalami kebangkrutan.
2. Tendensi *trade war* antara Amerika Serikat dengan Tiongkok menjadi hambatan bagi sektor industri dasar dan kimia sub sektor logam dan sejenisnya dalam mengembangkan bisnisnya.
3. Kebangkrutan perusahaan dapat mengakibatkan kerugian bagi pihak yang berkepentingan didalamnya.

4. Terdapat banyak model untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan, sehingga perlu penelitian mengenai model-model tersebut dengan sektor industri yang berbeda sebagai sampelnya.
5. Masih terbatasnya penelitian dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan yang lain.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas agar lebih mendalami pokok dari permasalahan, maka diharuskan adanya rumusan permasalahan, maka dari itu penyusun merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah industri dasar dan kimia sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 dalam kondisi terancam bangkrut dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman Z-Score?
2. Apakah industri dasar dan kimia sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 dalam kondisi terancam bangkrut dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan Zmijewski?
3. Apakah industri dasar dan kimia sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 dalam kondisi terancam bangkrut dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan Springate?
4. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dari setiap model prediksi yang digunakan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan pada industri dasar dan kimia sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2019?
5. Model prediksi kebangkrutan manakah yang paling tepat untuk memprediksi kebangkrutan pada industri dasar dan kimia sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019?

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya industri dasar dan kimia sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 yang dalam kondisi terancam bangkrut dengan menggunakan model Altman Z-Score.
2. Untuk mengetahui ada atau tidaknya industri dasar dan kimia sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 yang dalam kondisi terancam bangkrut dengan menggunakan model Zmijewski.
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya industri dasar dan kimia sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 yang dalam kondisi terancam bangkrut dengan menggunakan model Springate.
4. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan dari setiap model yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan pada industri dasar dan kimia sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.
5. Untuk mengetahui model prediksi kebangkrutan manakah yang paling tepat untuk memprediksi kebangkrutan pada industri dasar dan kimia sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019.

E. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Penyusun

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan serta kemampuan berpikir mengenai penerapan teori yang penyusun dapatkan selama bangku perkuliahan kedalam analisis yang sebenarnya mengenai prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Altman Z-Score, Zmijewski, dan Springate.

2. Bagi Pihak Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat serta mampu mengakomodasi perusahaan guna mengantisipasi ancaman kebangkrutan dan kesulitan keuangan diwaktu mendatang.

3. Calon Investor

Dapat menggunakan perhitungan kebangkrutan guna menjadi acuan pertimbangan dalam perencanaan investasi dan mengantisipasi kerugian-kerugian yang dapat ditimbulkan pada perusahaan-perusahaan yang terancam bangkrut dimana para investor menanamkan modalnya.

F. Kerangka Pemikiran

Sektor industri manufaktur telah menjadi roda penggerak pertumbuhan perekonomian Indonesia hal tersebut dapat tercermin dari banyaknya lapangan pekerjaan yang disediakan. Salah satu industri manufaktur yaitu industri dasar dan kimia sub sektor logam dan sejenisnya yang belakangan diketahui sedang mengalami penurunan produksi yang diakibatkan oleh berbagai faktor baik itu faktor makro ekonomi seperti tendensi dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok yang terus memanas maupun faktor mikro ekonomi seperti kesulitan pendanaan yang dialami perusahaan. Hal tersebut dapat tercermin dari menurunnya tingkat produksi pada industri dasar dan kimia sub sektor logam dan sejenisnya dimana mayoritas pasarnya adalah pasar ekspor. Menurunnya tingkat produksi akan mengakibatkan pendapatan perusahaan menurun yang dalam kondisi ekstrim dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan pendanaan (*financial distress*) atau bahkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Untuk itu industri ini perlu diperhatikan pertumbuhannya agar tidak mengalami kesulitan keuangan atau bangkrut yang dapat berimbas pada kondisi perekonomian Indonesia.

Laporan keuangan yang dimiliki perusahaan dapat mencerminkan posisi keuangan perusahaan apakah perusahaan dalam kondisi baik dalam menjalankan bisnisnya atau sebaliknya. Ramadhani dan Lukviarman (2009) menjelaskan bahwa teknik-teknik analisis dalam laporan keuangan berguna

untuk membantu mengatasi dan meminimalisasi kebangkrutan perusahaan terjadi. Dengan adanya analisis tersebut, maka manajemen perusahaan dapat mengetahui situasi dan posisi keuangan perusahaan, kekuarangan dan kelemahannya, serta potensi terjadinya kebangkrutan itu sendiri.

Analisis kebangkrutan dapat membantu perusahaan dalam mengambil keputusan terhadap pengelolaan kas perusahaan. Analisis ini juga sangat penting dan berguna bagi suatu perusahaan untuk memperkirakan berbagai kemungkinan masalah keuangan dan pertimbangan langkah apa yang tepat yang harus dijalankan perusahaan kedepannya sehingga potensi kebangkrutan perusahaan dapat diminimalisir dan dapat dihindarkan.

Beberapa model prediksi kebangkrutan telah ditemukan dan dikembangkan dengan menggunakan formulasi dari rasio keuangan, namun setiap model-model prediksi tersebut memiliki score atau tingkat akurasi tertentu sesuai dengan jenis bisnisnya. Beberapa model prediksi kebangkrutan tersebut antara lain model Altman Z-Score, Model Zmijewski, dan Model Springate.

Tabel 1.2
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Fithri Aulia Daswar (2010)	Analisis prediksi kebangkrutan perusahaan-perusahaan yang listing di daftar efek Syariah (DES) menurut model Z-Altman	Varibel dependen: Kebangkrutan Variabel independen: Model Altman Z-Score	-Terdapat 17 perusahaan (DES) yang terancam mengalami kebangkrutan	- Populasi dan Sampel yang diteliti - Hanya menggunakan model Altman

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian	Perbedaan
2.	Eristy Minda Utami dan Neneng Susanti (2015)	Analisis Prediksi Kebangkrutan PT. Bank Central Asia (Persero) Tbk dan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Periode 2011-2013	Variabel dependen: Kebangkrutan Variabel independent: Altman Z-Score	- PT. Bank Central Asia dikategorokan berada dalam ancaman kebangkrutan -PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk masuk dalam kategori bangkrut	-Populer dan sampel yang diteliti -Lamamnya periode yang diteliti -Hanya menggunakan model Altman
3.	Alif Fikri Alim (2017)	Analisis prediksi kebangkrutan dengan model Altman Z-score pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel dependen: Kebangkrutan Variabel independent: Model Altman Z-Score	-Terdapat 4 perusahaan makanan dan minuman yang diprediksi mengalami kebangkrutan dengan menggunakan model Altman	-Populasi dan sampel yang diteliti - Hanya menggunakan model Altman

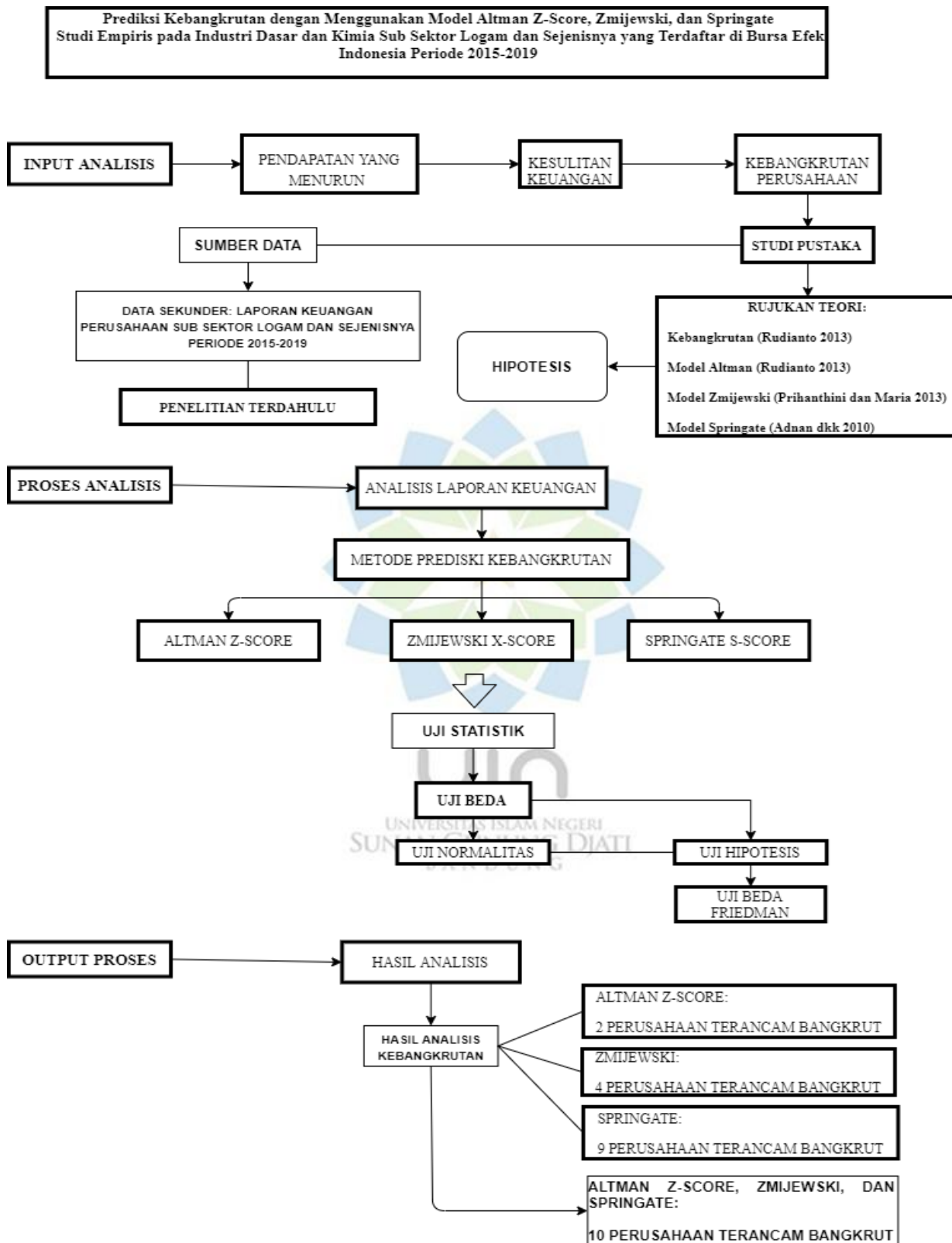
No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian	Perbedaan
4.	Dimas Priambodo (2017)	Analisis perbandingan model Altman, Springate, Grover, dan Zmijewski dalam memprediksi <i>financial distress</i> pada perusahaan sektor pertambangan	Variabel dependen: Kebangkrutan Variabel independen: Model Altman, Springate, Grover, dan Zmijewski	-Terdapat sampel yang terancam bangkrut dengan model Altman, Springate, Grover, dan Zmijewski -model Springate menjadi model yang paling tinggi tingkat akurasi	-Populasi dan sampel yang diteliti -Lamanya periode yang diteliti -Tidak menggunakan Model Grover
5.	Adinda Handayani Reka Mahendra (2019)	Perbandingan analisis dalam memprediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Altman, Zmijewski, Springate, dan Grover pada perusahaan ritel di BEI Periode 2013-2017	Variabel dependen: Kebangkrutan Variabel independen: Model Altman, Zmijewski, Springate, Grover	-Terdapat sampel yang terancam bangkrut dengan menggunakan model altman, Zmijewski, Springate, dan Grover	-Populasi dan sampel yang diteliti -Tidak menggunakan model Grover

Sumber: Data diolah penyusun 2020

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tentang analisis kebangkrutan, bahwasannya setiap model prediksi kebangkrutan mempunyai nilai (score) yang berbeda-beda, sehingga hasilnya berbeda-beda juga. Hal ini dapat diakibatkan karena berbagai hal seperti, pengambilan sampel yang berbeda, sektor industri yang ditelitinya berbeda, maupun perbedaan atas rasio keuangan yang dihitung.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat digambarkan kerangka pemikirannya sebagai berikut:





Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

G. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori, penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir, maka diajukan hipotesis penelitiannya sebagai berikut:

- H1 : Terdapat perusahaan yang diprediksi terancam bangkrut pada industri dasar dan kimia sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 dengan menggunakan model Altman Z-Score.
- H2 : Terdapat perusahaan yang diprediksi terancam bangkrut pada industri dasar dan kimia sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 dengan menggunakan model Zmijewski.
- H3 : Terdapat perusahaan yang diprediksi terancam bangkrut pada industri dasar dan kimia sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2015-2019 dengan menggunakan model Springate.
- H4 : Terdapat perbedaan yang signifikan dari setiap model prediksi kebangkrutan yang digunakan.
- H5 : Terdapat model prediksi yang paling tepat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan pada industri dasar dan kimia sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.